

## **BAB II**

### **BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD MUHADJIRIN**

#### **AMSAR AD-DARY**

##### **A. Genealogi Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary**

Menurut K.H. Ibnul Zauzi, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary, nama kecilnya adalah Muhammad Muhadjirin. Dan nama panggilannya adalah Jirin (karena Jirin adalah nama dari kakeknya Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar). Amsar adalah nama bapaknya. Jadi nama lengkap Syaikh Muhammad ialah Muhammad Muhadjirin Amsar. Tahun 1956 Muhammad Muhadjirin Amsar kembali dari Makkah al-Mukarramah, orang memanggilnya K.H. Muhammad Muhadjirin. Di kalangan masyarakat Bekasi dan Jakarta, ia dikenal dengan nama Kyai Muhadjirin atau Kyai Jirin. Sebagaimana kultur di masyarakat Bekasi, Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur, pada umumnya menyandangkan para ulama dengan sebutan gelar kyai.<sup>1</sup>

Dari pernikahan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dan Hj. Hannah pada tahun 1961 terlahir delapan anak yaitu,

1. Hj. Faiqoh Muhadjirin
2. H. Muhammad Ihsan Muhadjirin
3. H. Ahmad Zufar (Almarhum)
4. Hj. Badiah Muhadjirin

---

<sup>1</sup> Sya'roni Tohir, *Da'wah Kultural, (Study Analisis; Konsep dan Perjuangan Da'wah K.H. Muhadjirin Muhadjirin Amsar Ad-Dary)*, Penerbit Pustaka Indie, Cetakan Pertama: Oktober 2013. Hal 1-2

5. Hj. Farhah Muhadjirin
6. Hj. Rufaida Muhadjirin
7. H. Dhiya Al-Maqdisi Muhadjirin
8. H. Muhammad Aiz Muhadjirin.<sup>2</sup>

Ketika mendidik anak-anaknya, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar lebih bersikap demokratis, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar memberikan kebebasan terhadap putra-putranya untuk menentukan pilihan dalam dunia pendidikan, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakatnya tanpa intervensi dari orang tua. Sedangkan putri-putri Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mendidik dengan tegas, mereka diharuskan memperdalam ilmu agama dan melanjutkan pendidikannya ke *Majma al-Marhalah al-Ulya* (tingkatan yang tinggi) pada tahun 1985. Sikap ini diambil oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar karena ingin menjaga putri-putrinya dari pergaulan dan ancaman dunia global.<sup>3</sup>

Ayahnya bernama H. Amsar bin Piin. Asli kelahiran Kampung Baru. H. Amsar adalah seorang petani dan pedagang yang cukup ulet. Dan kemampuan berdagangnya boleh dikatakan lumayan hebat. Menurut H. Shalahuddin (adik Kyai Muhadjirin) orang tuanya selain mempunyai warung kelontong juga berdagang hewan ternak seperti sapi, kerbau dan kambing. Ibunya Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar bernama Zuhriyah binti Syafi'i bin Jirin. Dan menurut H. Ahmad Jauzi sebagai menantu dari Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, keturunan Ibu

---

<sup>2</sup> [www. Almarhalah.ac.id](http://www.Almarhalah.ac.id)

<sup>3</sup> Muhammad Aiz Muhadjirin, (*Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary*) Hal. 19

Zuhriyah inilah yang lebih kuat faktor keturunan religiusitasnya. Karena kakek Jirin ini adalah ulama awal di Kampung Baru<sup>4</sup>. Kakek Jirin inilah yang mendirikan masjid pertama di sana (Kampung Baru). Selain ulama, kakek Jirin juga seorang pejuang.<sup>5</sup>

Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar seorang yang sangat rendah hati, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar tidak merasa sesungguhnya kesuksesan itu ada buah tangan dia, tapi ia sendiri tidak pernah membesarkan dirinya sendiri, karena landasan ketulusan dan keikhlasan ia mengajarkan kepada santri-santrinya. Justru santrinya yang belajar dari cara Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, jikalau ingin menjadi ulama besar maka lihatlah ia dengan kesedehanaannya dalam tampilan dan juga sikap, disuatu sisi ia tegas dalam mengutarakan pendapat, tapi disisi lain ia tidak pernah merasa diri yang paling benar. Upaya dalam mendidik santri menjadi ulama adalah ia menjadikan dirinya sebagai cermin bagi santri-santrinya dalam sikap, tutur kata dan cara untuk menyampaikan ilmu.<sup>6</sup>

Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar sangat disiplin dalam mengajar, santri-santri di Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy diharuskan dapat menggunakan seluruh waktu yang ada, mayoritas pondok pesantren sudah memiliki jadwal rutin kegiatan mulai dari jam 04.00 bangun tidur untuk mempersiapkan salat subuh berjamaah, jam 05.00 persiapan untuk mengaji sampai jam 06.00, dilanjutkan mempersiapkan sekolah dari, jam 06.00 sampai jam 07.00, masuk sekolah jam 07.00

---

<sup>4</sup> Tahunnya tidak diketahui, karena ketidaktahuan dari Informan.

<sup>5</sup> Sya'roni Tohir, *Da'wah Kultural*, , (Study Analisis; Konsep dan Perjuangan Da'wah K.H. Muhadjirin Muhadjirin Amsar Ad-Dary). Hal 3-4

<sup>6</sup> K.H. Fachruddin, diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Pasar Bancong, Sukatani, Cikarang. Jumat-Maret-2018, Jam 16.11

sampai dengan jam 14.00, setelah selesai sekolah, istirahat sampai jam 15.00, dilanjutkan mempersiapkan salat ashar dan mengaji dari jam 15.00 sampai jam 17.00 pada jam 18.00 salat magrib dan salat isya sampai jam 19.30 setelah salat dilanjutkan mengaji sampai jam 21.00, pada jam 22.00 waktu untuk istirahat, santri-santri tersebut harus disiplin dalam memanfaatkan waktu yang ada, dalam kegiatan belajar di sekolah maupun mengaji di pondok pesantren. Sikap disiplin santri-santri tersebut dalam mengikuti seluruh kegiatan sesuai jadwalnya merupakan awal dari santri-santri An-Nida Al-Islamy sukses dalam belajar dan dalam mengatur diri sendiri.

Sosok Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dalam keluarga merupakan sosok orangtua yang sangat bersahaja. Dalam kehidupan sehari-hari tidak nampak kemewahan yang terlihat baik dari segi penampilan fisik maupun hal-hal lain yang berada di sekitarnya. Kebersahajaan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar sesungguhnya telah muncul sejak masa mudanya saat ia masih menuntut ilmu di berbagai tempat di wilayah Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Banten, bahkan kembalinya dari Makkah. Demikian pula halnya saat ia telah berkeluarga sikap bersahaja itu tetap melekat dari dalam dirinya. Jarang sekali Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar memakai pakaian-pakaian yang saat ini justru gemar dipertontonkan oleh kebanyakan masyarakat yang justru objektif belum saatnya menggunakannya. Namun kesederhanaan dan kebersahajaan yang itulah menjadi “daya tarik” serta kekhasan dari sosok Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, Diwawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Tape Recording, Jalan Ir. H. Juanda No.124 A RT 02 RW 07, Kec. Bekasi Timur. Jumat-Februari-2018

## **B. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Addary**

Dalam ranah pendidikan konsep berkelanjutan serta berkesinambungan merupakan hal yang menjadi perhatian utama Syaikh Muhammad Muhadjirin. Adanya kecerdasan oleh murid dalam ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum merupakan hal yang harus melengkapi. Lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dalam kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, seperti Ebtanas, Ujian Akhir Madrasah, dan lainnya mengindikasikan bahwa penerimaan alumni oleh masyarakat luas menjadi perhatian bagi Syaikh Muhammad Muhadjirin demi kesuksesan para murid-muridnya.<sup>8</sup>

Jenjang pendidikan yang diselenggarakan dibawah kepemimpinan Syekh Muhammad Muhadjirin diawali dengan didirikannya Pesantren Annida Al-Islamy tahun 1965 sebagai kelanjutan dari Pesantren Islam Bahagia pada tahun 1959. Santri-santri yang tinggal di Pesantren Annida Al-Islamy dilihat dari usia berada pada kisaran usia tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Meskipun demikian pada tahun 1970 an, para santri memang belum mendapatkan ijazah yang dikeluarkan oleh negara. Pada tahun 1978-1979 An-Nida Al-Islamy berhasil melengkapi berbagai persyaratan

---

<sup>8</sup> Muhammad Aiz Muhadjirin, (*Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Addary*, Penerbit Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Bekasi, Oktober 2012, Hlm 10-11

sebagai sebuah lembaga pendidikan agama yang sejajar dengan lembaga pendidikan milik pemerintah lainnya.<sup>9</sup>

Pendidikan agamanya dimulai dari lingkungan keluarga. Membaca Alquran merupakan kemampuan dasar yang pertama dipelajarinya, sehingga saat telah khatam Alquran maka pihak keluarga melakukan tasyakuran dengan mengundang ulama di daerah Kampung Baru, Cakung Timur, serta masyarakat setempat. Selesai mengakhatkan Alquran Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar muda dititipkan kepada para muallim (guru) untuk belajar berbagai ilmu agama. Di antaranya para muallim tersebut adalah

1. Guru Asmat
2. H. Mukhoyyar
3. H. Ahmad
4. K.H. Hasbially
5. H. Anwar
6. H. Hasan Murtaha
7. Syaikh Muhammad Thohir
8. Syaikh Ahmad bin Muhammad
9. K.H. Sholeh Makmun
10. Syaikh Abdul Majid
11. Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi.

---

<sup>9</sup> Muhammad Aiz Muhadjirin, (*Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Addary*, Hlm 10-11

Semua muallim yang didatangi oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin tersebut bertempat di wilayah Jakarta dan Banten.<sup>10</sup>

Sebelum menuntut ilmu di Mekkah, Syaikh Muhammad Muhadjirin sudah mempelajari berbagai ilmu agama—Alquran, Hadits, Tauhid, Nahwu, Sharaf, Ushul Fiqih, Fiqih, Balaghah, Falak, Mantiq, Arudh, Tashawuf dan sebagainya—kepada ulama-ulama Betawi dan Banten. Di antara sekian banyak guru tersebut yang paling mempengaruhi pola pikirnya adalah Syaikh Muhammad Thohir, karena banyak mempengaruhi konsep dan pola pemikirannya dalam memahami ilmu-ilmu agama.<sup>11</sup>

Kepada dua mertua dan menantu itu, ia mulai memahami ilmu-ilmu agama. Selama belajar di Tanah Suci, selain Syaikh Yasin Al-Fadhani, guru-guru KH. Muhammad Muhadjirin adalah

1. Syaikh Muhammad Ahyad (pengajar di Masjidil Haram kala itu)
2. Syaikh Hasan Muhammad al-Masyath
3. Syaikh Zaini Bawean
4. Syaikh Muhammad Ali bin Husain Al-Maliki
5. Syaikh Mukhtar
6. Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki
7. Syaikh Ibrahim Fathani

---

<sup>10</sup> Muhammad Aiz Muhadjirin, (*Sejarah Singkat dan Sisi Lain Kehidupan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary*). Penerbit Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Bekasi, Oktober 2012. Hal 3-4

<sup>11</sup> [www. MUI DKI Jakarta. or.id.](http://www.MUIDKIJakarta.or.id)) Artikel.

8. Syaikh Muhammad Amin Al-Khutbi, dan lain-lainya.<sup>12</sup>

### **C. Karya Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary**

Semasa hidupnya, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary merupakan penulis yang produktif dengan menghasilkan 34 kitab berbahasa Arab yang tersebar di Jakarta dan sekitarnya hingga sekarang. Berikut karya-karya yang telah tercetak Judul Kitab-kitabnya :

1. *Fan al-Mutolaah al-Ula*
2. *Fan al-Mutolaah al-Thaniyah*
3. *Fan al-Mutolaah al-Thalithah*
4. *Al-Mahfudzat*
5. *Al-Qowaid al-Nahwiyah al-Thaniyah*
6. *Al-Bayan*
7. *Mukhtarat al-Balagah*
8. *Mulkhos al-Taliqot ala Matan al-Jauhiriyah*
9. *Al-Qawaid al-Nahwiyah al-Ula*
10. *Sharh al-Taliqot ala Matan al-Jauhiriyah*
11. *Tafsir al-Wushul fi ilm al-Wushul*
12. *Idaah al-Maurud*
13. *Istikhraj al-Furu ala al-Ushul*
14. *Al-Khilafiyat*

---

<sup>12</sup> www. MUI DKI Jakarta. or.id.) Artikel.



15. *Al-Qowaid al-Khomsu al-Bahiyah*
16. *Takhrij al-Furu al-Usul*
17. *Marifat Turuqu al-Ijtihad*
18. *Falsafah al-Tashiri*
19. *Al-Qoul al-Hathith fi Mustolah al-Hadith*
20. *Al-Taliqat ala Matan al-Baiquni*
21. *Al-Istidzkar*
22. *Mishbaahu Ad-Dzulam syarah Bulughul Maram min Adalatil Ahkam*
23. *Sharh Musnad Imam al-Shafii*
24. *Al-Madarik fi al-Mantiq*
25. *Al-Nahju al-Matlub ila al-Mantiq al-Margub*
26. *Al-Qoul al-Faid fi ilm al-Faraid*
27. *Mirat al-Muslimin*
28. *Al-Taaruf fi al-Tasowwuf*
29. *Taysir Wushul Fi Ilmu*
30. *Al-Muntakhob min Tarikh Daulah Bani Umayyah*
31. *Tarikh al-Adab al-Araby*
32. *Al-Tanwir fi Ushul al-Tafsir*
33. *Tatbiq al-Ayat bi al-Hadith*
34. *Al-Siqoyah al-Mariyyah fi al-Baht wa al-Munazarah*

Mishbaahu Ad-Dzulam syarah Bulughul Maram min Adalatil Ahkam sebanyak 4 Juz.<sup>13</sup>

1. Nama Kitab : Misbaahu Ad-Dzulam Syarah Bulughul Maram Min Adalatil Ahkam

Nama Pengarang : Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary Bekasi

Jumlah Halaman : 1520 halaman

Jumlah Jilid : 4 jilid

Tahun Pembuatan : 1435 H/ 2014 M<sup>14</sup>

Penjelasan Mishbaahu Ad-Dzulam Syarah Bulughul Maram Min Adalatil Ahkam adalah hadis yang membahas terlebih dahulu aspek (*asbab al-wurud*) sebab-sebab munculnya hadis, di tempat yang lain ia memulai dengan membahas aspek-aspek lainnya seperti pembahasan, (*ushul fiqih*) dasar-dasar ilmu fiqh.. Kendati demikian secara umum (*syarah*) yang dilakukan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar sudah mencakup sandaran yang dapat dipercaya (*sanad*) dan suatu kalimat tempat berakhirnya sanad (*matan*).

Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar lebih banyak memfokuskan pembahasannya pada hukum Islam. Pembahasan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dalam kitab Mishbaahu Ad-Dzulam dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> K.H. Muhammad Aiz Muhadjirin, Diwawancarai oleh Mohalgin Gauroy, Tipe Recording, Bekasi Timur, Rabu-April-2017, Jam 20.03

<sup>14</sup> Pada tahun 1985 Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar telah selesai mengarang Kitab Mishbaahu Ad-Dzulam Syarah Bulughul Maram Min Adalatil Ahkam sebanyak delapan jilid, lalu di ringkas kembali oleh K.H. Mahfudz Asirun menjadi empat jilid pada tahun 2014

mengemukakan hukum hadis secara umum, dan mengemukakan penjelasan kata atau pembahasan.

2. Nama Kitab : Taysir Wushul Fi Ilmu Ushul ( Ushul Fiqh )

Nama Pengarang : K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar

Jumlah Halaman : 44 halaman

Tahun Pembuatan : 1384 H/ 1963 M

Jumlah Pembahasan : 22 Bab

Penjelasan Kitab Taysir Wushul Fi Ilmu Ushul adalah Kitab ini terdapat empat manfaat yaitu petunjuk, penguat, kaidah yang terus berjalan, dan gambaran-gambaran yang dikias pada dalil. Makna fiqhi mengenal hukum-hukum syariat dengan cara tertentu. Dalil-dalil yang menunjukkan atas hukum-hukum syariat, dan tata cara mencari dalil dengan fiqhi dari sekira rincian fiqh dan bagian-bagian fiqh. Menurut istilah apa yang mungkin sampai dengannya dasar fiqh, dengan pandangan mencari dalil.<sup>15</sup>

3. Nama Kitab : Qowaidul Khomsil Bahiyyah

Nama Pengarang : K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar

Jumlah Kertas : 111 kertas

Jumlah Pembahasan : 109 bab

Tahun Pembuatan : 1412 H/ 1991 M

---

<sup>15</sup> Ustadz Farhan Mahfudz, Di wawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Kubang Apu, Serang, Banten, Senin-Desember-2017, Jam 22.00

Penjelasan Kitab Qowaidul Khomsil Bahiyyah adalah membahas seluruh masalah-masalah fiqhi yang kembali padanya kaidah itu dan apa yang mengiringinya dari kaidah-kaidah yang (*muttafaq*) sumber hukum Islam yang telah disepakati oleh seluruh umat Islam dan (*mukhtalif*) masalah-masalah fiqh. Kaidah fiqh kembali terhadap dua jalan, yang pertama meletakkan kaidah yang telah ditentukan oleh yang telah dicari atas mencari hukum-hukum dari sumbernya yaitu Al-Quran, (*Ijma*) memutuskan dan menyepakati sesuatu dan (*Qiyas*) mengukur dan membandingkan sesuatu dengan yang semisalnya. Yang kedua mengeluarkan kaidah-kaidah umum fiqhi pada setiap bab-bab fiqhi, mengoreksinya dan menyesuaikan cabang-cabang fiqhi dari kaidah-kaidah, maka terhasil akan cabang-cabang dari kaidah yang umum.

4. Nama Kitab : Tanwiru Fii Ushuli Tafsir (Ushul Tafsir)

Nama Pengarang : Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary

Jumlah Kertas : 61

Jumlah Pembahasan : 60

Tahun Pembuatan : 1411 H/ 1991 M

Penjelasan dari kitab Tanwiru Fii Ushuli Tafsir (Ushul Tafsir) adalah dasar-dasar ilmu (*Al-quran*) yang membahas didalamnya berbagai literatur (*Al-quran*) seperti, (*Mushaf Al-quran*) pengumpulan Al-quran, *Tartib Al-quran*, bilangan *Surah Al-quran*, ayat *Al-quran*, huruf-huruf *Al-quran*, keutamaan *Al-quran*, *Asbabun Nujul*, (*Al-muhkam*) hukum-hukum dan (*Mutasyabih*) yang serupa, (*Nasikh*) menghilangkan atau menghapuskan dan (*Mansukh*), (*Hakikat*), (*Majas*) memalingkan makna dari

asalnya namun tidak keluar dari makna tersebut, tapi mengembangkan makna-makna yang lebih dalam, (*Istiaroh*) (*Qinayah*) lafadz yang disampaikan, (*Tamrid*) , (*Iktibas*) mengutip suatu kalimat dari Alquran dan Hadist, (*Khot*) tulisan, (*Mukhotibatul quran*).

#### **D. Aktivitas Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary**

Ilmu falak astronomi menjadi salah satu ilmu yang dikuasai oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar. Pada awalnya ia berguru kepada Kyai Muallim Ahmad murid dari Syaikh Mansyur Al-Batawi di Jembatan Lima, Cengkareng, Jakarta Barat pada tahun 1946. Ilmu yang menuntut kecekatan mata dan kemampuan berhitung yang baik sesungguhnya telah lama menjadi daya tarik bagi Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar. Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar telah latihan *Ruhyat Hilal*<sup>16</sup> di kampung halamannya, Kampung Baru selama 10 tahun. Kampung Baru tersebut merupakan Wilayah yang saat itu sangat strategis untuk menantikan munculnya *hilal*.<sup>17</sup>

Setelah belajar dengan Kyai Muallim Ahmad, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar pergi menuntut ilmu ke tanah suci, Makkah pada tahun 1947. Disana ia menceritakan tentang *Ruhyat Hilal* dan guru-gurunya kepada ulama Makkah, ia juga mengatakan kepada gurunya, ulama Makkah bahwa dalam *Ruhyat Hilal* tidak berfokus kepada 7 derajat atau 8 derajat dengan bisa dilihat bulan dan derajat bukan

---

<sup>16</sup> *Ruhyat Hilal* adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan meruhyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) atau gagal terlihat, maka bulan (kalender) berjalan digenapkan menjadi 30 hari.

<sup>17</sup> [www. Almarhalah.ac.id](http://www.Almarhalah.ac.id)

suatu masalah. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mengutarakan ilmu falak karena sudah latihan tentang *Ruhyat Hilal* di Kampung Baru, Cakung Timur, Jakarta Timur.

Pada tahun 1956 Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar mendirikan organisasi *Ruhyat Hilal* di Kampung Baru, Cakung Timur, Jakarta Timur. Organisasi *Ruhyat Hilal* dipimpin oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar dan bermarkas di tanah atau Sawah milik Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar. Dalam organisasi *Ruhyat Hilal* semua anggotanya diajarkan latihan untuk menentukan bulan Hijriyah. Hal itu, dilaksanakan setiap bulan bukan bulan tertentu saja seperti menentukan tanggal pertama bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhidjjah.

Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, selain belajar dan praktek langsung dengan gurunya, Kyai Muallim Ahmad, ia juga menguasai dan memahami Kitab *Sullam al- Nayyirain* yang ditulis oleh Syaikh Mansyur Al-Batawi. Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar hanya melihat 2 derajat dalam latihan *Ruhyat Hilal*. Sedangkan dalam Kitab falak yang di tulis oleh Habib Usman yaitu *Iqodun Niyam Bimayataallaku Bil Ahillati Bil Siyam* menuliskan 7 derajat baru bisa dilihat bulannya. Itulah yang menjadi salah satu kelebihan Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar.<sup>18</sup>

Pada tahun 1958, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar memimpin *Ruhyat Hilal* kepada santri-santrinya yang terdiri dari:

---

<sup>18</sup> K.H. Mahfudz Asirun, Di wawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat, Rabu-November-2017, Jam 05.49

1. K.H. Abdul Hamid
2. K.H. Abdul Halim
3. K.H. Abdul Salam

berhasil melihat *hilal* awal bulan Dzulhijjah pada ketinggian 2,25 derajat. Hasil *ruhyat* tersebut disahkan oleh Pengadilan Agama Jawa Barat Kejadian tersebut oleh K.H. Zuber dimasukan ke dalam buku karangannya Al-Khulashah Al-Wafiyah.

Kemudian, tahun selanjutnya yakni Pada tahun 1960 Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar memimpin kembali *Ruhyat Hilal* kepada santri-santrinya lagi yang terdiri dari: K.H. Asli Junaidi dan kawan-kawan dengan disaksikan oleh K.H. Hasbiallah dan K.H. Sobri yang merupakan utusan dari Pengadilan Agama Jawa Barat. K.H. Asli Junaidi, berhasil melihat hilal dengan ketinggian 4 derajat karena Pada saat itu terjadi perubahan cuaca yang sangat cepat dari mendung menjadi terang sehingga *ruhyat* dapat dilakukan.<sup>19</sup>

*Ruhyat hilal* dilanjutkan oleh santri-santrinya, Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar berikutnya yaitu

1. K.H. Abdul Hamid Husin
2. K.H. Ahmad Dzinnun
3. K.H. Halim
4. K.H. Badrudin Asmat
5. K.H. Abdus Salam

---

<sup>19</sup> K.H. Ahmad Syafii, Di wawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Gang Baru, Cakung Timur, Jakarta Timur, Kamis- November-2017, Jam 20.45

6. K.H. Abdullah Azhari

7. K.H. Kholil.

Organisasi *Ruhyat Hilal* dilanjutkan oleh santrinya K.H. Nur Yazid. Nama *Ruhyat Hilal* kemudian diganti menjadi Lajnah Falakiyah dan K.H. Nur Yazid sebagai Ketua Lajnah Falakiyah. Pengurus Lajnah Falakiyah oleh K.H. Ahmad Syafii Abdul Hamid Husin.<sup>20</sup>

Pada tahun 1991, delegasi ulama Malaysia yang terdiri dari ahli Fiqih dan ahli Hisab yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Abdul Hamid dan Abdul Majid berkunjung ke Indonesia untuk memperoleh penjelasan tentang pelaksanaan *Ruhyat Hilal* di Indonesia. Pengadilan Agama Bekasi memfasilitasi pertemuan antara delegasi Malaysia tersebut dengan ulama Jakarta Timur dan Bekasi, bertempat di Masjid Al-Makmur, Klender. Menurut delegasi Malaysia tersebut, selama ini dalam menetapkan awal Ramadhan Idul Fitri, dan Idul Adha mereka selalu mengikuti Makkah. Di Malaysia sendiri sebenarnya ada 28 lokasi *ruhyat*, namun berhasil 2 kali dengan ketinggian 8 derajat. Setelah berakhirnya pertemuan tersebut, pimpinan delegasi Malaysia menyatakan untuk mengikuti Indonesia dalam menetapkan awal Ramadhan, Syawal, dan 10 Dzulhijjah.

Menurut Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar *hilal* mungkin saja terlihat tanpa harus mencapai ketinggian derajat atau lebih. Hal ini pernah terjadi di Makkah saat Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar berada di kota Makkah. Saat ini

---

<sup>20</sup> K.H. Nur Yazid, Di wawancarai oleh Mohalgin Gaurov, Judul Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, Jalan Gang Salon, Cakung Timur, Jakarta Timur, Kamis-November-2017, Jam 19.54



pelaksanaan *ruhyat hilal* masih terus berlanjut sesuai dengan pedoman serta petunjuk yang telah diajarkan oleh Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar, di antaranya penerusnya adalah K.H. Ahmad Syafii Lc, putra dari K.H. Abdul Hamid dan K.H. Nur Yazid. Saat ini mereka berdua aktif melakukan *ruhyat hilal* serta membimbing murid-muridnya di Cakung, Jakarta Timur.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Misbaahu Ad-Dzulam Syarah Bulughul Maram Min Adalatil Ahkam, Pengarang Syaikh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-dary, Jilid 3, Hal 187 dan 188.